

Simbol Perjalanan Hidup Manusia Dalam Kumpulan Puisi *Sesanti Tedhak Siti* Karya Iman Budi Santosa

Utik Aulia Nur Fajriah^{a,1,*}, Yusro Edy Nugroho^{b,2}, RM. Teguh Supriyanto^{b,3}

^{abc} Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang

¹ utikaaulia@students.unnes.ac.id; ² yusronugroho@gmail.unnes.ac.id; ³ teguh.supriyanto@gmail.unnes.ac.id

* Corresponding Author



Received 27 August 2025 ; accepted 8 October 2025 ; published 20 October 2025

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji simbol dan makna mitologi tradisi Jawa pada antologi puisi *Sesanti Tedhak Siti* karya Iman Budi Santosa. Antologi puisi ini berisi perjalanan hidup manusia mulai dari menginjakkan kaki pertama kali di tanah sampai menuju ke akhir hayat. Tujuan dari penelitian yaitu mengungkapkan mitologi tradisi Jawa berupa simbol dan makna yang terdapat pada kumpulan puisi *Sesanti Tedhak Siti* karya Iman Budi Santosa. Oleh karena itu, artikel ini membahas bentuk 1) simbol dan makna denotasi, 2) simbol dan makna konotasi, 3) simbol dan makna mitos pada puisi *Sesanti Tedhak Siti*. Metode penelitian menggunakan pendekatan objektif. Teori yang digunakan semiotika Roland Barthes. Data berupa ungkapan yang diduga merupakan simbol mitologis Jawa. Sumber data adalah antologi puisi *Sesanti Tedhak Siti* karya Iman Budi Santosa. Data didapatkan melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik. Berdasarkan hasil analisis ditemukan adanya denotasi, konotasi, dan mitos. Bentuk dari temuan tersebut menyimbolkan fase kehidupan manusia dimulai dari menginjakkan kaki ke tanah, masa dewasa, masa berkeluarga, masa tua, dan kematian.

Symbols of Human Life Journey in the Poetry Collection Sesanti Tedhak Siti by Iman Budi Santosa

ABSTRACT

This study examines the symbols and meanings of Javanese traditional mythology in the poetry anthology *Sesanti Tedhak Siti* by Iman Budi Santosa. This poetry anthology contains the journey of human life from the first step on earth to the end of life. The purpose of this study is to reveal Javanese traditional mythology in the form of symbols and meanings found in the poetry collection *Sesanti Tedhak Siti* by Iman Budi Santosa. Therefore, this article discusses the forms of 1) denotative symbols and meanings, 2) connotative symbols and meanings, and 3) mythical symbols and meanings in the poetry collection *Sesanti Tedhak Siti*. The research method used an objective approach. The theory used was Roland Barthes' semiotics. The data consisted of expressions that were suspected to be Javanese mythological symbols. The data source is the poetry anthology *Sesanti Tedhak Siti* by Iman Budi Santosa. The data was obtained through heuristic and hermeneutic reading. Based on the analysis results, denotation, connotation, and myth were found. These findings symbolize the phases of human life, starting from stepping on the ground, adulthood, family life, old age, and death.

KATA KUNCI

Mitologi
Denotasi
Konotasi
Mitos
Iman Budi Santosa

KEYWORDS

Mythology
Denotative
Konotative
Myths
Iman Budi Santosa

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Pendahuluan

Puisi adalah karya sastra yang menggunakan kata bersifat simbolis. Simbol merupakan tanda yang secara umum sudah mempunyai hubungan dengan sumbernya (Nugroho, Fuadhiyah, and Santi 2019). Sebuah puisi tidak dapat dipisahkan dari simbol-simbol, hal ini karena simbol merupakan karakteristik dari puisi itu sendiri (Y. Putri and Shomary 2022). Simbol digunakan penulis untuk sarana menyampaikan makna secara tersirat dan lebih halus. Pada puisi simbol berupa simbol benda, manusia, warna, alam, dan sosial budaya. Maka dari itu untuk menganalisis makna yang tersembunyi pada puisi diperlukan adanya analisis yang berkaitan yaitu semiotika (Jariyah, Filaili and Prihatin 2024).

Puisi Jawa mempunyai makna filosofis yang membahas perjalanan kehidupan manusia, pencarian keyakinan hidup, eksistensi, serta berisi nilai etika Jawa (Saddhono and Pramestuti, n.d.). Simbol dan makna pada puisi Jawa memiliki ciri khas yang berhubungan dengan tradisi, kepercayaan dan cara pandang masyarakat Jawa. Tradisi sendiri merupakan suatu adat yang diturunkan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya (Jalil 2019). Pada tradisi Jawa, simbol digunakan sebagai sarana menyampaikan makna berbentuk lisan, tulisan, maupun pada upacara adat. Tidak jarang puisi-puisi Jawa menggunakan penggambaran dari simbol mitologi.

Simbol mitologi dan pemaknaannya memiliki hubungan yang sangat erat. Keterkaitan ini menciptakan pola pikir yang membentuk hubungan yang selaras antara manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan alam. Selain itu simbol mitologi tidak hanya sebagai estetika tetapi juga sebagai sarana penyampaian makna pesan moral agar lebih mendalam. Wujud dari simbol dan makna mitologis pada antologi puisi *Sesanti Tedhak Siti* dibagi dan disesuaikan dengan teori Roland Barthes yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Selanjutnya simbol tersebut ditelusuri bagaimana makna yang terkandung dalam simbol-simbol tersebut.

Penelitian ini menganalisis simbol dan makna mitologis pada antologi puisi *Sesanti Tedhak Siti* karya Iman Budi Santosa. Iman Budi Santosa, lahir di Magetan 28 Maret 1948 dan menetap di Yogyakarta. Beliau adalah penulis sastra Jawa, masuk pada Persada Study Klub (PSK). Karya-karya beliau penuh dengan simbolisme budaya Jawa (Sanjaya 2023). Salah satunya antologi puisi *Sesanti Tedhak Siti* diterbitkan tahun 2015 oleh Penerbit Interlude yang terdiri dari 60 halaman. Iman Budi Santosa mulai menulis geguritan pada buku ini tahun 1980-2014 kemudian dikelompokkan sesuai dengan tema dan judul yaitu *Sesanti Tedhak Siti*. Gurit *Sesanti Tedhak Siti* berisi mengenai perjalanan hidup manusia mulai dari menginjakkan kaki pertama kali di tanah sampai menuju ke akhir hayat. Kata *sesanti* memiliki arti wejangan atau nasihat. Sedangkan *tedhak siti* merupakan serangkaian tradisi masyarakat Jawa ketika seorang anak pertama kali belajar menginjakkan kaki ke tanah. Menurut (Setyowati and Setiawan 2021) *Tedhak Siti* atau *Tedhak Siten* adalah upacara yang dilakukan anak usia tujuh lapan atau 245 hari, ditujukan saat anak pertama kalinya menginjakkan kaki ke tanah. Antologi puisi ini menggunakan gaya kepenulisan modern. Modern dalam artian bebas tanpa terikat dengan kaidah-kaidah seperti pada puisi tembang (Kamaluddin 2019).

Antologi puisi *sesanti tedak siti* menarik karena kaya simbol mitologis pada tradisi Jawa yang memuat makna tersembunyi berupa pesan moral perjalanan hidup manusia. Makna-makna tersebut antara lain denotasi, konotasi, dan mitos. Selain itu, pada antologi puisi ini juga menggabungkan nilai-nilai tradisi yang dikemas dengan gaya kepenulisan modern.

Simbol mitologi pada kumpulan puisi ini kemudian dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes menetapkan dua pemaknaan yaitu tingkatan denotatif dan konotatif (AS and Umay, n.d.). Denotasi merupakan makna yang dipandang sebagai makna yang jelas tidak perlu perfikir panjang (Trimo Wati, Dina Safira Ikmaliani, and Mustolehudin 2022). Makna denotasi merupakan makna yang paling dasar dari tanda (Nathaniel 2018). Denotasi, hubungan antara penanda dengan petanda terhadap realitas dengan makna jelas. Sedangkan makna Konotasi berasal dari bahasa Latin, *connotare* yang memiliki arti tanda dan berhubungan dengan berbagai makna kultural yang berbeda makna denotasi atau cara lain komunikasi (Rahmawati, Hasan Busri, and Moh. Badrih 2024). Konotasi dapat diartikan sebagai makna yang tidak terlihat begitu jelas. Konotasi didefinisikan sebagai hubungan penanda dengan petanda yang berkaitan dengan

berbagai hal sehingga maknanya bersifat implisit. Konotasi merupakan makna tersembunyi atau tersirat (Fadillah and Sounvada 2020)

Barthes juga memiliki pandangan lain yaitu mitos. Mitos adalah suatu sistem komunikasi dan juga sebuah pesan. Dalam hal ini Barthes mendefinisikan mitos bukan sebagai objek dari pesannya melainkan cara dari menyampaikan pesannya. Mitos timbul karena adanya pendapat berlandaskan pengamatan kasar. Mitos menggambarkan makna yang terlihat, bukan apa yang sebenarnya (Saleh, Aras, and Wahyudi 2023). Mitos terletak pada penandaan tingkat kedua yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, pada saat perubahan ini dinamakan mitos. Menurut Barthes mitos berfungsi memberikan legitimasi dan mengungkap nilai-nilai yang menguasai dalam kurun waktu tertentu (Nabila 2024). Cara kerja dari semiotika Roland Barthes yaitu pertama, mengidentifikasi penanda dan pertanda, kedua menganalisis denotasi atau makna literal, selanjutnya menganalisis konotasi atau makna simbolik, dan mengungkapkan mitos atau ideologi yang tersembunyi.

Penelitian serupa yang mengkaji semiotika Roland Barthes Fuadhiyah et al. (2023) penelitian ini membahas mengenai simbol dan makna erotisme pada puisi Jawa modern dengan semiotika Roland Barthes. Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2023) menemukan tiga kode Roland Barthes yaitu kode simbolik, kode konotatif, dan kode aksian pada puisi Cinta Yang Agung. (Wibisono and Sari 2021). Makna denotatif yang ada dalam film Bintang ketjil disimpulkan bahwa amanat pendidikan informal dapat membantu perkembangan anak dalam segi intelektual, pengetahuan, moral, dan pemikiran. Mitos yang terdapat pada film tersebut direpresentasikan sebagai simbol yang bersangkutan dengan komponen pembelajaran, yang digunakan dalam beragam adegan. Pada penelitian sebelumnya lebih berfokus pada simbol yang menggambarkan tindakan pada puisi maupun film. Tetapi, belum banyak ditemukan analisis semiotika Roland Barthes yang mengangkat topik simbol mitologis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan simbol mitologi tradisi Jawa pada antologi puisi *Sesanti Tedhak Siti*.

2. Metode

Penelitian menggunakan pendekatan objektif, pendekatan objektif adalah pendekatan yang berhubungan dengan bentuk puisi, sehingga puisi menjadi fokus utama dalam penelitian ini (Handiani, , Maeza Putri, Munaris Prasetyo 2023). Pendekatan objektif menekankan pada karya sastra itu sendiri. Data berupa ungkapan yang diduga simbol-simbol mitologis Jawa pada antologi geguritan *Sesanti Tedhak Siti*. Sumber data dalam penelitian adalah antologi geguritan *Sesanti Tedhak Siti* karya Iman Budi Santosa.

Data dikumpulkan melalui pembacaan heuristik dan hermeneutic. Pembacaan heuristik merupakan pembacaan Tingkat pertama berdasarkan pedoman linguistik, sedangkan pembacaan Hermeneutik merupakan pembacaan berdasarkan pedoman dan kode sastra, sosial, dan budaya (Supriyanto 2021). Pembacaan Heuristik merupakan pembacaan secara menyeluruh, sedangkan hermeneutik pembacaan secara mendalam. Selanjutnya data dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Roland Barthes membagi semiotika menjadi beberapa tingkatan yaitu makna denotatif, makna konotatif dan mitos (Nara Kusuma and Nurhayati 2017).

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi ungkapan-ungkapan yang mengandung simbol mitologi pada puisi. Selanjutnya simbol yang mengandung mitologis akan dianalisis menggunakan semiotika Roland Bartes yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Makna denotasi adalah makna literal yang menggambarkan makna yang sesungguhnya berupa kata, gambar, dan simbol. Sejalan dengan penelitian Representasi Budaya pada Novel Arah Langkah Karya Fiersa Besari: Kajian Semiotika Roland Barthes (C. F. Putri and Hikam 2025). Pada kalimat "*Adu tedong* merupakan satu dari berbagai proses pemakaman ala orang Tana Toraja". Makna denotasinya adalah budaya *Adu Tedong* (mengadu kerbau) merupakan serangkaian dari upacara pemakaman di Tana Toraja. Begitu halnya dengan Jawa memiliki budaya tedhak siti yaitu serangkaian upacara bagi bayi yang pertama kali menapakkan kaki di tanah.

Makna konotasi makna yang mengandung nilai emosional, sosial, budaya pada konteks tertentu. Dalam penelitian ini menunjukkan makna konotasi berhubungan dengan nilai sosial budaya yang terdapat pada penelitian Analisis Semiotika Roland Barthes dan Nilai Moral Dalam *GeguritanTandur* Karya Widodo Basuki (Pramudiyanto et al. 2025). Ungkapan *kabeh wis tinata* bermakna konotasi bahwa hidup manusia sudah ditata dan digariskan oleh Tuhan. Selain itu ungkapan *semono uga kudune aku kowe siyaga ditimbali awan bengi* pada puisi *Kuburan Manuk Gunung Ungaran* bermakna konotasi nasib manusia tidak dapat diubah dan sudah digariskan.

Mitos merupakan sebuah sistem pesan yang yang berfungsi untuk menjadikan ideologi tampak alami, sehingga suatu kontruksi sosial terlihat sebagai sesuatu yang wajar. Hal ini sesuai dengan pemikiran Barthes seperti yang dijabarkan oleh (Pelawi et al. 2025) pada penelitiannya Mengungkapkan Mitos Budaya: *Guro-Guro Aron Imka* di Unimed 2025 Melalui Lensa Semiotika Roland Barthes. Pakaian ditempatkan sebagai gambaran ideal dan tujuan akhir dari hubungan muda-mudi. Pada kerangka berpikir Barthes, representasi ini menghilangkan pilihan sosial lain dan menjadikan struktur adat sebagai satu-satunya jalan yang sah. *Guro-Guro Aron* tidak hanya membentuk opini kolektif tentang kedudukan, peran, dan harapan sosial terhadap pemuda-pemudi karo. Sama halnya pada ungkapan *kurungan* pada puisi *Sesanti Tedhak Siti*, dimaknai bahwa manusia memiliki batasan-batasan sosial pada kehidupan dan Batasan tersebut harus diterima. Berikut adalah ungkapan yang mengandung makna mitologis pada puisi *Sesanti Tedhak Siti*

Sesanti Tedhak Siti

<i>Dina iki tekan titi wanci kowe ajar mbrangkang</i>	(Hari ini sampai waktu kamu belajar merangkak)
<i>lan trantanan. Ajar tiba ngrasakake lara</i>	(dan belajar berjalan. Belajar jatuh merasakan sakit)
<i>mburu sabarang kalir kang ginelar ing alam padhang</i>	(mencari semua yang yang tersebar di dunia)
<i>Dina iki kowe mlebu kurungan kebak dolanan</i>	(hari ini kamu masuk kurungan penuh mainan)
<i>Ijen dadi tontonan. Ajar sinau ngadhepi pepesthen</i>	(sendiri menjadi tontonan. Belajar menghadapi ketentuan)
<i>Mbedakake kasunyatan sing katon lan pangimpen</i>	(membedakan kenyataan yang terlihat dan di mimpi)
<i>Sesuk kowe bakal ngerti carane mbukak kurungan</i>	(besuk kamu akan mengerti cara membuka kurungan)
<i>Endi kiwa endi tengen, endi ngisor endi ndhuwur</i>	(mana kiri, kanan, mana bawah, mana atas)
<i>Ngerti ngarep mburi tanpa ana sing mbisiki</i>	(paham depan belakang tanpa ada yang membisiki)
<i>Mbesuk kowe bakal gawe kurungan dhewe</i>	(besok kamu akan mengerti membuat sangkar sendiri)
<i>Saka pring apa kayu, papanmu cethik geni</i>	(dari bambu atau kayu, tempatmu menyalakan api)
<i>Nyumed lampu, leren sapandurat</i>	(menyalakan lampu, istirahat)
<i>Ngudang anak sing bakal nulis</i>	(menimang anak yang akan menulis)
<i>Dongeng iki dadi buku (Iman Budi Santosa, 2015:10)</i>	(dongeng ini menjadi buku)

Pada Puisi *Sesanti Tedhak Siti* terdapat ungkapan *Tedhak siti*, yang bermakna denotasi turun tanah. *Tedhak siti* merupakan upacara pada bayi yang pertama kali menginjakkan kaki ke tanah. *Tedhak siti*, disimbolkan sebagai bentuk kemandirian seorang anak. Ungkapan *Tedhak siti* secara konotasi yaitu bentuk harapan dan doa agar anak kelak bisa mandiri dalam menjalani kehidupan. Mitos merujuk pada kepercayaan simbol yang dianggap sakral dan memiliki kekuatan tertentu pada budaya. Dalam pandangan mitos, *tedhak siti* merupakan perjalanan kehidupan secara bertahap dan dijalani dengan nilai budaya dan nilai spiritual. Ungkapan *tedhak siti* sebagai mitos pada budaya Jawa berisi mengenai gambaran kehidupan yang bertahap, ajaran budaya Jawa, dan peran keluarga dan lingkungan dalam mendidik anak.

Selanjutnya ungkapan *mlebu kurungan* pada bait ketiga, baris pertama. *Kurungan* menyimbolkan pingitan pada bayi. *kurungan* dalam upacara *Tedhak siti* menjadi simbol karena dapat mewakili sesuatu yang lebih dari bentuk fisiknya. *Kurungan* bermakna denotasi sangkar ayam yang terbuat dari bambu, berfungsi untuk meletakkan bayi pada upacara *Tedhak siten*. Makna konotasinya, pada saat bayi dimasukkan ke dalam kurungan, kehidupan bayi masih dalam perlindungan dan pengawasan dari orang tua. Mitos ungkapan *kurungan* dalam *Tedhak siten* bukan sekadar tempat untuk meletakkan bayi saja. *Kurungan* mengandung pesan bahwa kehidupan manusia memiliki batas sosial yang harus diterima.

Ungkapan *Dolanan* adalah makna denotasi dari mainan yaitu benda yang akan dipilih oleh bayi saat upacara *tedhak siten*. *Dolanan* berfungsi sebagai representasi dari budaya yang digunakan untuk alat memprediksi makna, harapan, dan takdir pada bayi. Dalam hal ini, *dolanan* menyimbolkan cita-cita dan peran sosial. *Dolanan* yang telah dipilih oleh bayi akan dimaknai secara mitologis layaknya gambaran masa depan bayi. *Dolanan* secara konotasi bermakna doa dan harapan orang tua kepada anaknya ketika tumbuh dewasa kelak. Dari perspektif mitos, *dolanan* tanda budaya yang membentuk pola pikir masyarakat mengenai warisan budaya dan masa depan anak.

Mbukak kurungan merupakan ungkapan yang menyimbolkan kebebasan. *Mbukak kurungan* memiliki makna denotasi membuka sangkar ayam tempat dimana bayi diletakkan dan memilih barang-barang. Secara konotasi *mbukak kurungan* diartikan sebagai masa peralihan dari anak-anak tumbuh menjadi dewasa. Pada masa ini anak mengawali menjelajah dunia luar dan lebih leluasa untuk mengekspresikan diri dalam mengambil keputusan. Pada masa ini juga, anak lebih dibebaskan dari perlindungan orang tua. Berdasarkan analisis mitos, ungkapan *mbukak kurungan* merupakan anggapan masyarakat mengenai pertumbuhan anak berdasarkan jalan hidup atau takdirnya masing-masing. Membuka kurungan menjadi penanda bahwa anak siap untuk terjun pada dunia luar.

Ungkapan *gawe kurungan* disimbolkan sebagai masa dewasa. Simbol dewasa yang dimaksud bukan sekadar umur, tetapi juga cara bersikap, tanggung jawab atas dirinya dan orang lain, dan dari segi ekonomi. Makna denotasi dari *gawe kurungan* diartikan membuat sangkar dari kayu maupun bambu untuk tempat ayam. Secara konotasi *gawe kurungan* diartikan sebagai seseorang yang siap untuk membangun keluarga. Seseorang yang telah dewasa akan menikah dan membangun sebuah rumah yang akan ditempati keluarga kecilnya terpisah dari kedua orang tuanya. Pada budaya Jawa ketika sudah dewasa dan siap menikah, memiliki rumah sendiri dianggap sebagai simbol pencapaian dan kemandirian. Menurut mitos *gawe kurungan* merupakan bentuk kemandirian, dan pencapaian yang diselimuti kenyataan ekonomi dan sosial. Selanjutnya analisis ungkapan yang mengandung simbol mitologis pada puisi *Dudu Mampir Ngombe*

Dudu Mampir Ngombe

<i>Seprana-seprene, Uripmu uripku</i>	(Sampai sekarang hidupmu hidupku)
<i>Ora mung mampir Ngombe</i>	(tidak hanya singgah minum)
<i>Ora mung luru pangan</i>	(tidak hanya mencari makan)
<i>Ora mung gegojegan</i>	(tidak hanya bercanda)
<i>Sabarang kalir dudu reroncen</i>	(segala sesuatu bukan rangkaian)
<i>Pasren urip nuju pepesthen</i>	(ornament hidup menuju takdir)
<i>Awit kabeh kang kumelip wis kaweca</i>	(karena semua yang terlihat sudah terbaca)
<i>Kudu dilimbang sawise diwaca</i>	(harus dipertimbangkan setelah dibaca)
<i>Urip dudu mampir ngombe</i>	(hidup tidak bersinggah minum)
<i>Awit angen-angen lan panjangka</i>	(sejak harapan dan jangka)
<i>Ora ana enteke yen durung kepleased</i>	(tidak ada habisnya jika belum terpeleaset)
<i>Tiba ndhepani bantala</i>	(jatuh menghadapi tanah)
<i>Ora bisa suwala raga dikumbah</i>	(tidak bisa membatik raga dimandikan)
<i>Dicemplungke bandhosa</i> (Iman Budi Santosa 2015:40)	(dimasukkan ke keranda)

Ungkapan *mampir ngombe* secara denotasi diartikan sebagai singgah sebentar untuk minum. *Mampir ngombe* merupakan simbol perjalanan hidup manusia yang sesaat. Secara konotasi *mampir ngombe* bermakna hidup manusia di dunia ini hanya sementara maka memanfaatkan waktu sebaik mungkin dengan di isi hal-hal yang positif. Hal ini dimaksudkan hidup tidak hanya mengejar urusan duniawi saja tetapi juga urusan dengan Tuhan. Menurut mitos *Mampir ngombe* diartikan sebagai kehidupan sederhana dan kehidupan dunia bukan tujuan akhir, dunia adalah tempat untuk mempersiapkan kehidupan di akhirat nanti, maka dari itu harus di isi dengan kegiatan yang bermakna.

Ungkapan *dicemplungake bandosa* merupakan simbol kematian. *dicemplungake bandosa* secara denotasi adalah seseorang yang sudah meninggal yang dimasukkan ke dalam keranda. Makna lain yaitu prosesi pembersihan tubuh orang yang sudah meninggal menggunakan air sebagai bagian dari tata cara pemakaman. Secara konotasi *dicemplungake bandosa* adalah penggambaran ketidakberdayaan dan akhir dari perjalanan hidup manusia ketika sudah meninggal. Secara mitos *dicemplungake bandosa* adalah takdir kematian yang bersifat umum, siapa saja akan mengalaminya, maka dari itu hidup di dunia harus diiringi dengan spiritual. Analisis ungkapan yang mengandung simbol mitologis pada puisi *Rebut Kadonyan*.

Rebut Kadonyan

Wiwit jaman Anjani, Sugriwa Subali

Nganti Pandhawa Kurawa

Sing kepecut ngawula Donya brana

Bakal kasangsaya, katula-tula katali.

(sejak zaman Anjani, Sugriwa Subali)

(sampai Pandhawa Kurawa)

(yang tertarik menyembah kekayaan dunia)

(akan semakin, sengsara, akan semakin menderita)

Mripat durung tinarbuka

Kesusu ngringkel dibyuki bathang sayuta

Kebacut silih ungkih, royokan pamrih

Kabeh malah ambruk dadi bandan

Dadi intipe pakunjaran

(mata belum dibuka)

(buru-buru meringkuk diberi sejuta bangkai)

(terlanjur saling mengalahkan bersama pamrih)

(semua ambruk menjadi tahanan)

(jadi kerak penjara)

Wiwit jaman wayang

Donya brana mung ayang-ayang

Embuh dewa, satriya apa kawula

Sing dieloni kudu tansah eling lan waspada

Awit sing dikeloni bisa mawujud Bathara Kala

(sejak zaman wayang)

(harta kekayaan hanya bayang-bayang)

(tidak tahu dewa, satria atau hamba)

(Yang diikuti harus selalu ingat dan waspada)

(karena yang diikuti bisa berwujud Bathara Kala)

Sarpakenaka nganti Dursasana

Sajake rebut kadonyan

Bakal saya ngambra-wara

Nalika Donya uga dadi rebutan

Nganti kewan tuwuhan lelembut dikuya-kuya

(Sarpakenaka sampai Dursasana)

(kelihatannya merebut keduniawian)

(akan lebih menjadi-jadi)

(ketika dunia juga menjadi berebut)

(sampai hewan tumbuhan makhluk halus dianiaya)

Dipilara, disinggang-singgang

Ora ana sing mbelani

Murih ora melu handarbeni

Kabeh mung digegem dening tangan siji

(dipelihara, disia-siakan)

(tidak ada yang membela)

(agar tidak ikut memiliki)

(semua hanya digegam dengan satu tangan)

(Iman Budi Santosa, 2015:8)

Ungkapan *wayang* secara denotasi adalah boneka tradisional yang digunakan untuk pertunjukan seni. Wayang dalam budaya Jawa sebagai simbol dari manusia. Wayang dapat menjadi simbol dari manusia karena memiliki representasi sifat atau karakter manusia. Selain itu wayang mengandung nilai filosofi hidup berupa ajaran moral, sosial, dan spiritual yang dapat menjadi petunjuk hidup. Pada tingkat konotasi wayang kerap menggambarkan perjalanan kehidupan baik konflik, tantangan, dan perjuangan yang dihadapi manusia. Pada sudut pandang mitos, wayang digunakan sebagai penggambaran norma sosial, sifat baik dan buruk sehingga dapat dijadikan

pembelajaran. Mitos perjalanan kehidupan yang digambarkan dengan wayang berbentuk gunung. Selain itu wayang juga dijadikan alat legitimasi budaya Jawa di era perubahan zaman.

Ungkapan selanjutnya yaitu Bathara Kala. Dalam mitologi Jawa, Bathara Kala disimbolkan sebagai penguasa kegelapan dan kekuatan destruktif. Secara denotasi Bathara Kala merupakan tokoh pada wayang yang bercirikan badan besar, rambut lebat, dan gigi tajam. Secara konotasi, Bathara Kala adalah sosok dari kegelapan yang ditakuti dan juga dihormati melalui ruwatan. Selain itu, sosok ini juga dihubungkan dengan hukuman atau karma. Dalam perspektif mitos, saat terjadi gerhana masyarakat percaya bahwa Bathara Kala sedang memakan bulan. Selain itu Bathara Kala juga akan muncul karena anak-anak yang memiliki Sukerta atau bernasib buruk jika tidak diruwat. Bathara Kala sebagai pengingat mengenai kontrol diri dan sikap menghormati tatanan kehidupan. Bathara Kala bukan hanya makhluk menakutkan melainkan bagian spiritual dan moral masyarakat Jawa.

Ungkapan Pandhawa Kurawa, ungkapan ini memiliki makna denotasi tokoh utama dalam cerita pewayangan Mahabarata. Pandhawa dan Kurawa disimbolkan sebagai sifat yang kebaikan dan keburukan. Secara konotasi Pandhawa menggambarkan semua perilaku yang baik, sedangkan Kurawa semua perilaku yang buruk. Sosok Pandhawa dapat dijadikan sebagai panutan masyarakat karena sifatnya yang kesabaran, kebaikan, dan pengabdian. Sebaliknya sosok kurawa menggambarkan sifat ambisi kekuasaan dan keserakahan yang harus dihindari. Pada analisis mitos kisah Pandhawa Kurawa berfungsi sebagai pembelajaran tentang nilai spiritual dan moral pada budaya Jawa. Selanjutnya analisis ungkapan yang mengandung simbol mitologis pada puisi *Kuburan Manuk Gunung Ungaran*.

Kuburan Manuk Gunung Ungaran

Sumlempit ing pereng gunung

Adoh langit, babarpisan dudu papan wingit

Manuk-manuk kumleyang mbaka siji

Antri dadi bathang, nunggu pati

Tumpuk undhung ngebaki jugangan

Kepenging manunggal dadi saluwangan

Ana thilang, podhang, bethet, jalak, derkuku

Anteng meneng ngugemi wangsite Gusti

Ora suwala katimbangan bali

Ninggal cucuk, cakar lan swiwi

Ninggalake ocehe ing pang-pang jati mahoni

Murih bedhil gotri ora tegel natoni

Aku mung bisa kamitenggengen saka ngisor akasia

Nyipati iber-iberan reruntungan

Nilingake alon swarane getih, pedhoting sih

Bakal dadi kasunyatan kang sayekti

Susuh endhog ora bisa nggondheli

Ah, kewan wae krasa yen wis titi mangsa

Semono uga kudune aku kowe

Siyaga ditimbal awan bengi

Esuk utawa sore, sawise tutug

Ngrasakake sega banyu paringane

(terselip di jurang gunung)

(jauh langit, sama sekali bukan tempat anker)

(burung-burung melayang satu demi satu)

(mengantri jadi bangkai, menunggu mati)

(menumpuk memenuhi lubang)

(ingin menyatu menjadi satu lubang)

(ada kutilang, kepodang, betet, jalak, tekukur)

(tenang diam mematuhi perintah Tuhan)

(tidak melawan jika diminta pulang)

(meninggalkan paruh, kaki, dan sayap)

(meninggalkan kicauan di batang-batang jati dan mahoni)

(agar tembakan tidak tega menyakiti)

(aku hanya bisa tercengang di bawah akasia)

(menjaga surat bersama-sama)

(mendengarkan lirih suaranya darah)

(akan menjadi kenyataan yang pasti)

(sarang telur tidak bisa mempertahankan)

(Ah, hewan saja merasa jika sudah saatnya)

(begitu juga harusnya aku kamu)

(sudah siap dipanggil siang atau malam)

(pagi atau sore, sesudah selesai)

(merasakan nasi air pemberiannya) (Iman Budi Santosa 2015:3)

Pada baris keempat, ungkapan *Antri dadi bathang* menyimbolkan kematian. Makna denotasi dari *bathang* adalah kondisi hewan atau manusia yang sudah meninggal. Makna konotatifnya yaitu

penggambaran orang-orang yang pasti akan mati suatu saat nanti tinggal menunggu waktu untuk mati satu per satu. Analisis mitosnya bahwa manusia akan mengalami kematian tanpa memandang status, harta, dan pangkat seseorang yang pada akhirnya sama-sama akan masuk ke dalam liang lahat.

Ungkapan *ditimbali awan bengi* adalah simbol kematian. Simbol tersebut bermakna denotatif situasi atau keterangan waktu bahwa kematian bisa datang kapan saja. Makna konotatif yaitu Nasib manusia yang tidak dapat diubah. Sebagai manusia, pasti menghadapi kematian yang tidak bisa diprediksi maka dari itu perlunya untuk mempersiapkan diri. Analisis mitosnya penggambaran sikap pasrah menghadapi takdir yang telah diberikan dan tidak bisa dihindari.

4. Kesimpulan

Antologi puisi *Sesanti Tedhak Siti* berisi perjalanan hidup manusia mulai dari menginjakkan kaki pada tanah sampai pada kematiannya. *Sesanti* sendiri diartikan sebagai wejangan atau nasihat. *Tedhak* diartikan menginjak. *Siti* diartikan tanah. Jadi *Sesanti Tedhak Siti* dimaknai wejangan dari masa menginjakkan kaki pertama kali di tanah. Hasil analisis pada antologi puisi ditemukan adanya simbol dan makna.

Pada puisi *Sesanti Tedhak Siti* terdapat ungkapan sebagai berikut. Ungkapan *Tedhak siti* disimbolkan bentuk kemandirian anak, bermakna doa dan harapan orang tua. *Kurungan* menyimbolkan pingitan, bermakna perlindungan orang tua. *Dolanan* menyimbolkan cita-cita, bermakna harapan orang tua agar masa depan anak cerah. *Mbukak kurungan* disimbolkan dengan kebebasan, bermakna anak bebas untuk mengekspresikan diri. *Gawe kurungan* disimbolkan sebagai kedewasaan, uang bermakna siap untuk membangun keluarga.

Pada puisi *Dudu Mampir Ngombe* memiliki ungkapan sebagai berikut. *Mampir ngombe* merupakan simbol perjalanan hidup manusia di dunia, maknanya hidup di dunia hanya sebentar. Ungkapan *dicemplungake bandosa* simbol dari kematian, bermakna akhir dari perjalanan hidup manusia di dunia.

Puisi *Rebut Kadonyan* berisi ungkapan berikut. Ungkapan *wayang* disimbolkan sebagai manusia, maknanya perjalanan dan konflik manusia. Ungkapan *Bathara Kala* disimbolkan sebagai penguasa kegelapan, yang bermakna sosok yang ditakuti dan dihormati. *Pandhawa Kurawa* disimbolkan sebagai sifat baik dan buruk, bermakna cerminan perilaku manusia yang baik dan buruk. Pada puisi *Kuburan Manuk Gunung Ungaran*, memiliki ungkapan *Antri dadi bathang* dan *ditimbali awan bengi*. Kedua ungkapan ini menyimbolkan kematian yang tidak dapat dihindari.

Referensi

- AS, Ambarini, and Nazia Maharani Umayu. n.d. *Semiotika Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra*.
- Fadillah, Nur, and Shania Nasla Sounvada. 2020. "Analisis Semiotika Iklan Wardah Cerita 'Kita Tak Sendiri' Episode 4." *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya* 2 (03): 201–14. <https://doi.org/10.30998/vh.v2i03.855>.
- Fuadhiyah, Ucik, Andrik Purwasito, Wakti Abdullah, and Teguh Supriyanto. 2023. "Eroticism in Modern Javanese Poetry (Geguritan); an Analysis with a Semiotic Approach." *Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa* 11 (1): 95–108. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v11i1.69850>.
- Handiani, , Maeza Putri, Munaris Prasetyo, Heru. 2023. "Analisis Strukturalisme Puisi Modern 'Enam' Menggunakan Pendekatan Objektif Karya Putu Wijaya." *Aksentuasi : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia IV* (I): 99–107.

- Jalil, Abdul. 2019. "Resistensi Tradisi Terhadap Modernitas." *Umbara* 2 (2): 113–26. <https://doi.org/10.24198/umbara.v2i2.20451>.
- Jariyah, Filaili, Ainun, and Yulianah Prihatin. 2024. "Suara Sunyi Dan Sajak Yang Berbicara: Analisis Semiotika Puisi 'Aku Dan Sunyi' Dan 'Kepada Sajakku.'" *Sastranesia: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 12 (1): 32–46.
- Kamaluddin, Muhammad. 2019. "Puisi Jawa Modern: Analisis Semiotik." *SOSFILKOM: Jurnal Sosial, Filsafat Dan Komunikasi* 13 (02): 22–32. <https://doi.org/10.32534/jsfk.v13i02.1466>.
- Nabila, Ida Fitri. 2024. "Tafsir Ayat Larangan Mendekati Zina Pada Q.S. Al-Isra'[17]: 32: Perspektif Teori Mitologi Roland Barthes." *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4 (1): 47–60. <https://ojs.stiudq.ac.id/JUQDQ/article/view/194>.
- Nara Kusuma, Putu Krisdiana, and Iis Kurnia Nurhayati. 2017. "ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA RITUAL OTONAN DI BALI Putu Krisdiana Nara Kusuma, Iis Kurnia Nurhayati." *Jurnal Manajemen Komunikasi* 1 (2).
- Nathaniel, Axcell & Amelia Wisda Sannie. 2018. "Analisis Semiotika Makna Kesendirian Pada Lirik Lagu 'Ruang Sendiri' Karya Tulis." *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik* 19: 107–17.
- Nugroho, Y, U Fuadhiyah, and D Santi. 2019. "Semiotics on The Drama Script of 'Mak, Ana Asu Mlebu Ngomah!' By Andy Sri Wahyudi," 29–30. <https://doi.org/10.4108/eai.29-8-2019.2289108>.
- Pelawi, Anisa Br, Aulia Hasanah, Nehemia Diah Kristalia Sianturi, Riva Amanda, and Reynaldi Hutapea. 2025. "Mengungkap Mitos Budaya: Guro-Guro Aron Imka Di Unimed 2025 Melalui Lensa Semiotika Roland Barthes." *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 1 (4): 807–14.
- Pramudiyanto, Ahmad, Serdaniar Ita Dhamina, Suroto Rosyd Setyanto, and Fitriana Kartika Sari. 2025. "Analisis Semiotika Roland Barthes Dan Nilai Moral Dalam Geguritan Tandur Karya Widodo Basuki." *DIWANGKARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya Jawa* 4 (2): 49–56. <https://doi.org/10.60155/dwk.v4i2.511>.
- Prasetyo, Heru. 2023. "Analisis Semiotika Teori Roland Barthes Dalam Puisi 'Cinta Yang Agung' Karya Kahlil Gibran." *Edukasi Lingua Sastra* 21 (2): 183–91. <https://doi.org/10.47637/elsa.v21i2.791>.
- Putri, Cahya Farida, and Ahmad Ilzamul Hikam. 2025. "Representasi Budaya Pada Novel Arah Langkah Karya Fiersa Besari :." *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 3 (3): 157-173.
- Putri, Yuliarza, and Sudirman Shomary. 2022. "Analisis Simbol Dan Makna Kiasan Antologi Puisi Air Mata Musim Gugur Karya Fakhrunnas Ma Jabbar." *Sajak* 1: 79–83.
- Rahmawati, Cut Dian, Hasan Busri, and Moh. Badrih. 2024. "Makna Denotasi Dan Konotasi Meme Dalam Media Sosial Twitter: Kajian Semiotika Roland Barthes." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 10 (2): 1244–56. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3479>.
- Saddhono, Kundharu, and Dewi Pramestuti. n.d. "SEKAR MACAPAT POCUNG : STUDI NILAI-NILAI AGAMA BERDASARKAN," 15–33.
- Saleh, Firman, Nur Azizah M. Aras, and Fitrawahyudi Wahyudi. 2023. "Interpretasi Makna Lagu Bugis 'Alosi Ripolo Dua': Analisis Semiotika Roland Barthes." *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 6 (2): 185–95.

<https://doi.org/10.46918/idiomatik.v6i2.2115>.

Sanjaya, Angga Trio. 2023. "Javanese Mystique, Modernity, and Islamism: Radical Subjects in the Works of Iman Budhi Santosa." *Suar Betang* 18 (1): 123–44. <https://doi.org/10.26499/surbet.v18i1.4581>.

Santosa, Iman Budhi. 2015. *Sesanti Tedhak Siti Antologi Geguritan*. Yogyakarta: Penerbit Interlude.

Setyowati, Ratna Dewi, and Eli Setiawan. 2021. "PELAKSANAAN TEDHAK SITEN PADA MASYARAKAT JAWA DILIHAT DENGAN PENDEKATAN SOSIAL BUDAYA (Studi Kasus Di Desa Keniten, Kec. Ponorogo, Kab. Ponorogo)." *Opinia De Journal* 1 (1): 83–96. <http://ejournal.stainumadiun.ac.id/index.php/opinia/article/view/6/6>.

Supriyanto, Teguh. 2021. *Metodologi Penelitian Sastra*. Semarang: Unnes Press.

Trimo Wati, Trimo Wati, Dina Safira Ikmaliani, and Mustolehudin. 2022. "Representasi Makna Denotasi Dan Konotasi Dalam Lirik Lagu Kun Fayakun (Analisis Semiotika Roland Barthes)." *Alibbaa': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3 (1): 73–102. <https://doi.org/10.19105/ajpba.v3i1.5172>.

Wibisono, Panji, and Yunita Sari. 2021. "Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira." *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi* 1 (1): 30–43.